

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem ekonomi kerakyatan merupakan system ekonomi yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan melalui kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh masyarakat. Didalam system ekonomi kerakyatan terdapat 3 pelaku utama dalam perekonomian di Indonesia yaitu Koperasi, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Swasta.

Hal ini tertuang dalam pasal 33 ayat 1, 2, dan 3 pada UUD 1945 yang disebutkan bahwa : **“Perkonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan”**. (Pasal 33 ayat 1): **“Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara”**. (Pasal 33 Ayat 2): **“Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”**. (Pasal 33 Ayat 3).

Bentuk usaha yang sesuai dengan UUD Pasal 33 Ayat (1) yaitu Koperasi. Peran Koperasi menjadi sangat penting dalam perekonomian di Indonesia, koperasi diharapkan dapat menjadi roda perekonomian negara dengan menjalankan usahanya sesuai dengan asas kekeluargaan. Koperasi merupakan badan usaha yang berbentuk badan hukum yang anggotanya terdiri dari orang-orang atau badan hukum koperasi yang melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi dan

gerakan perekonomian atas asas kekeluargaan. Maka berikut definisi koperasi dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian Bab 1 Pasal 1 ayat (1) yaitu :

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan”

Koperasi diyakini sebagai badan usaha yang dapat menggerakkan roda perekonomian sekaligus menjadi sebuah wadah yang membantu masyarakat memenuhi kebutuhan ekonominya. Kebutuhan ekonomi yang diharapkan dapat tercukupi dan terpenuhi dengan berkoperasi, masyarakat yang menjadi anggota akan menerima manfaat ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sejalan dengan itu koperasi juga dapat memberikan manfaat dan sebagai sarana dalam meningkatkan taraf hidup bagi anggota koperasi khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

Di wilayah Kota Bandung khususnya masih terdapat beberapa koperasi yang aktif dalam menjalankan usahanya yang sudah berbadan hukum juga didukung oleh partisipasi anggota koperasi dan tidak terlepas dari peranan pemerintah dalam membina dan melakukan pelatihan pada koperasi. Berikut data koperasi yang masih aktif di Kota Bandung menurut catatan dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia pada tahun 2021

Table 1.1 Data Koperasi Aktif di Kota Bandung tahun 2021

Nama Koperasi	Nomor Badan Hukum	Tanggal Badan Hukum
Koperasi Konsumen Mitra Bina Jaya Berdikari	029/BH/XIII.23/Dinas KUKM & Perindag/XI/2015	10/11/2015
Koperasi Jasa Tri Jaya	354/BH/KWK-10/VIII/1999	27/08/1999
Koperasi Warga Guru Kec Bandung Kulon	6995/BH/DK-10/1	28/11/1979
Koperasi Guru dan Karyawan SLTP YPKKP Ulul Albab	04/BH/KDK-10.21/2001	10/1/2001
Koperasi Serba Usaha Bangkit Jaya	518/BH-79-Diskop/2003	27/11/2003
Koperasi Pegawai Hanukarya	3856/BH/IX-19/12-67	16/10/1968
Koperasi Serba Usaha Bina Warga	8534/BH/KWK.10/21	16/12/1986
Koperasi Jasa Indonesia Tanah Airku Kita	17/BH/XIII/518-DISKOP UMKM/XII/2015	1/12/2015
Koperasi Simpan Pinjam Sejahtera Prima Artha	01/BH/XIII/518-DISKOP UMKM/IV/2013	29/04/2013
Koperasi Wirausaha Sejahtera Mandiri	25/BH/KDK.10.21/III/2001	9/3/2001
KPRI SMUN 17 Bandung	11274/BH/KWK.10/21	31/01/1995
Koperasi Pedagang Pasar Induk Bandung	8700/BH/KWK.10/21	24/09/1987
Koperasi Syariah BMT Baitul Muttaqin	087/BH/XIII-23/VIII/DINAS KUKM&Perindag/2011	9/8/2011
Koperasi Konsumen Maulana Sejahtera	24/BH/XIII.23/Dinas KUMKM &Perindag/XII/2014	30/12/2014
KOPKAR SMU Swadaya Bandung	518/BH-50-DISKOP/2002	30/08/2002
KPRI Karya Makmur SMAN 18 Bandung	9833/BH/KWK-10/21	23/04/1992
Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandung	6935/BH/DK-10/1	12/7/1979
KPRI Guru Kecamatan Bojong Loa Kaler	6648/BH/DK-10/1	23/04/1992
Koperasi Serba Usaha Kelurahan Kebonlega	5709/BH/DK-10/1	2/7/1973
Koperasi Simpan Pinjam Usaha Maju Bersama	2/BH/XIII/518-DISKOPUMKM/V/2012	1/5/2015

(sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUMKM) Republik Indonesia Tahun 2021)

Berdasarkan data koperasi yang masih aktif di Kota Bandung, Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung merupakan koperasi produsen satu-satunya yang ada di wilayah Kota Bandung. KOPTI Kota Bandung didirikan pada tanggal 27 Mei 1979 dengan Badan Hukum Nomor 6935/BH/DK-10/1, dahulu bernama Koperasi Tempe Tahu Toge dan Oncom (KP3TO) yang kemudian berubah nama menjadi KOPTI Kota Bandung.

Didirikannya KOPTI Kota Bandung yakni untuk menghimpun para produsen Tempe dan Tahu yang ada di wilayah Kota Bandung, KOPTI Kota Bandung merupakan pusat pelayanan bisnis yaitu pengadaan kedelai sebagai bahan baku untuk pembuatan Tempe dan Tahu bagi para anggota dan masyarakat yang menjalankan usaha sebagai pengrajin bahan makanan yang berasal dari kacang kedelai. Berikut data jumlah anggota KOPTI Kota Bandung pada Tahun 2016-2020:

Table 1.2 Jumlah Anggota KOPTI Kota Bandung pada tahun 2016-2020

Tahun	Pengrajin Tahu (Orang)	Pengrajin Tempe (Orang)	JUMLAH (Orang)	Tidak Aktif	Aktif	Anggota tidak aktif (%)
2016	246	327	573	391	182	68.24
2017	250	330	580	389	191	67.07
2018	250	330	580	391	189	67.41
2019	238	330	568	382	186	67.25
2020	260	330	590	407	193	68.98

(Sumber: Buku RAT KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2016-2020)

Berdasarkan data diatas terlihat perkembangan jumlah anggota yang aktif maupun tidak aktif dari tahun 2016-2020. Pada tahun 2019 terjadi penurunan jumlah anggota, namun jumlah tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebanyak

590 orang. Anggota KOPTI dikelompokkan menjadi 2 yaitu anggota pengrajin tempe dan Pengrajin tahu. Namun pada tahun 2020 dengan jumlah anggota 590 orang yang aktif hanya sebagian kecilnya saja yaitu sebanyak 193 orang anggota yang tidak aktif. pada tahun 2016-2020 anggota yang tidak aktif rata-rata sebesar 67,79% dari jumlah anggota yang ada. Anggota yang sudah tidak aktif ini diatur dalam AD dan ART Bab V pasal 8 hanya ada beberapa anggota yang digolongkan kedalam anggota aktif dan sisanya digolongkan sebagai anggota koperasi yang sudah tidak aktif walaupun sampai saat ini masih melakukan kegiatan produksi.

Partisipasi anggota sebagai pengguna merupakan hal yang paling penting karena berhubungan dengan pelayanan serta pemanfaatan pelayanan usaha di koperasi. Terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota sebagai pengguna salah satunya yaitu harga dari komoditas yang diperjual belikan oleh koperasi. Dari segi partisipasi anggota, keaktifan anggota KOPTI Kota Bandung terlihat kurang berpartisipasi karena banyaknya jumlah anggota yang sudah tidak aktif dibandingkan anggota yang masih aktif.

KOPTI Kota Bandung memiliki 3 unit usaha yang menjadi sumber pendapatan bagi koperasi, yaitu unit Usaha Kedelai, Unit Usaha Non kedelai dan Unit Usaha Simpan Pinjam.

1. Unit Usaha Kedelai

Pada unit usaha kedelai dilakukan penjualan atau penyaluran kedelai kepada anggotan dan juga calon anggota di 5 sentra pelayanan usaha yaitu

Bojongloa, Babakan, Cibolerang, Sukahaji, Antapani dan di Gudang Kopti Kota Bandung.

2. Unit Usaha Non Kedelai

Pada unit usaha non kedelai dilakukan kegiatan usaha sebagai berikut :

- a. Pengadaan ragi untuk tempe.
- b. Kerjasama pemanfaatan sebuah lahan pabrik tahu di Jl Terusan Suryani.
- c. Kerjasama pemanfaatan sebuah bangunan di Antapani.
- d. Kerjasama pemanfaatan gedung GOR KOPTI.
- e. Kerjasama pemanfaatan sebuah pabrik tempe, kerangkeng serta gilingan tahu di Cibolerang.

3. Unit Usaha Simpan Pinjam

Pada unit usaha simpan pinjam telah disalurkan pinjaman kepada anggota dan calon anggota, pada USP ini terdapat suatu masalah yaitu besarnya angka piutang macet pada pinjaman yang disalurkan.

Ketiga unit usaha diatas menjadi tumpuan koperasi dalam menjalankan usahanya yang juga menjadi sarana dalam pencapaian tujuan, pada unit usaha kedelai dilakukan di 5 tempat yang menjadi sentral perdagangan kedelai yaitu Bojongloa, Babakan, Cibolerang, Sukahaji, Antapani dan di Gudang Kopti Kota Bandung. Kondisi pada unit usaha kedelai belum dapat mencapai keuntungan yang optimal, hal ini dikarenakan penjualan kedelai belum mencapai target pada pengadaan penjualan kedelai. Berikut ini data pengadaan serta penjualan kedelai KOPTI pada tahun 2016-2020 :

Table 1.3 Data Pengadaan serta penjualan kedelai KOPTI Kota Bandung Tahun 2016-2020

Tahun	Pengadaan Kedelai (Kg)	Volume Penjualan Kedelai (Kg)	Presentase Penjualan Kedelai (%)
2016	4,000,000	3,608,858	90.22
2017	4,000,000	3,803,306	95.08
2018	4,200,000	3,992,518	95.06
2019	4,200,000	3,970,117	94.53
2020	4,200,000	3,788,080	90.19

(Sumber: Buku RAT KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2016-2020)

Berdasarkan tabel diatas data presentase penjualan kedelai selama 5 tahun terakhir dapat ditarik kesimpulan mengalami penurunan penjualan, penjualan kedelai pada tahun 2016-2020 selalu tidak mencapai target penjualan dari pengadaan kedelai, sehingga belum dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal pada unit usaha utama koperasi. Penurunan penjualan juga disebabkan karena banyaknya anggota koperasi yang tidak aktif, pada tahun 2020 anggota yang aktif hanya sebanyak 193 orang, pada kondisi yang seperti ini partisipasi anggota terhadap kegiatan usaha koperasi yang diprogramkan semakin menurun karena jika banyak anggota yang sudah tidak aktif berproduksi maka penjualan kedelai koperasi pun akan menurun.

Penurunan volume penjualan kedelai dalam kaitannya dengan partisipasi anggota, yakni partipasi dalam bentuk pemanfaatan pelayanan. Anggota sebagai pemilik dan pengguna/pelanggan, maka partisipasi anggota sebagai pemilik ini anggota memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan pengembangan usaha koperasi, anggota sebagai pengguna artinya anggota juga dapat memanfaatkan pelayanan atau menjadi pelanggan di koperasi. Koperasi menyediakan kebutuhan

anggota, namun pada kenyataannya terjadi penurunan volume penjualan kedelai kepada anggota, yang artinya partisipasi anggota dalam hal pemanfaatan pelayanan yang ada di koperasi ini menurun. Selain penurunan pada penjualan, kenaikan dan penurunan juga terjadi secara berfluktuatif pada total aktiva, total hutang dan total modal pada Koperasi. Berikut data perkembangan total aktiva, total hutang dan total modal pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung pada kurun waktu 2016-2020:

Table 1.4 Perkembangan Total Aktiva, Total Hutang, dan Total Modal KOPTI Kota Bandung Tahun 2016-2020

Tahun	Total Aktiva (Rp)	% N/T	Total Hutang (Rp)	% N/T	Total Modal (Rp)	% N/T
2016	8,138,068,850	-	1,193,660,951	-	6,944,407,899	-
2017	8,295,121,197	1.93	1,284,769,063	7.63	10,254,552,134	47.67
2018	8,902,812,774	7.33	1,864,824,138	45.15	7,037,988,636	-31.37
2019	8,897,833,283	-0.06	1,838,460,931	-1.41	7,059,372,353	0.3
2020	8,542,775,650	-3.99	1,886,252,537	2.60	6,656,532,112	-5.71

(Sumber: Buku RAT KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2016-2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan naik turunnya, pada total aktiva terjadi penurunan pada tahun 2019 dan tahun 2020. Pada total hutang kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu mengalami kenaikan sebesar 45% hal ini disebabkan karena hutang kepada pihak ketiga yang naik signifikan. Pada total modal penurunan terjadi pada tahun 2018 dan tahun 2020. Penurunan jumlah modal disebabkan karena turunnya jumlah simpanan anggota.

Didalam kegiatan usaha koperasi maka akan diperoleh pendapatan, atau dalam koperasi disebut Sisa Hasil Usaha (SHU). Sisa Hasil Usaha diperoleh dari pendapatan yang dikurangi oleh beban atau biaya-biaya yang timbul dalam kegiatan

usaha. Berikut data perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) KOPTI pada tahun 2016-2020:

Table 1.5 Perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) KOPTI Kota Bandung Tahun 2016-2020 (dalam Rupiah)

URAIAN	2016 (Rp)	2017 (Rp)	2018 (Rp)	2019 (Rp)	2020 (Rp)
Penjualan Barang dan Jasa	24,880,185,945	26,124,758,899	29,519,106,612	27,960,031,672	28,788,374,542
Harga Pokok, Biaya dan Jasa	24,852,667,607	26,091,988,929	29,478,623,012	27,917,694,563	28,742,542,390
Sisa Hasil Usaha	27,518,338	32,769,970	40,483,600	42,337,109	45,832,152

(Sumber: Buku RAT KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2016-2020)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa Sisa Hasil Usaha KOPTI Kota Bandung mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir, Meskipun volume penjualan kedelai mengalami penurunan namun SHU yang diperoleh mengalami peningkatan karena SHU ini diperoleh dari 3 Unit Usaha yang dijalani yaitu Unit Usaha Kedelai, Unit Usaha Non Kedelai dan Unit Usaha Simpan Pinjam.

Banyak sekali ancaman dan tantangan yang harus dihadapi oleh koperasi dalam hal memberikan pelayanan kepada anggota, diantaranya persediaan kedelai dan juga harga kedelai yang berfluktuatif, kedelai yang merupakan usaha utama yang dijalankan oleh KOPTI sebagai bahan baku pembuatan Tempe dan Tahu. KOPTI Kota Bandung sangat bergantung pada kedelai impor dari Amerika Serikat untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya.

Koperasi diharapkan dapat bertahan dalam segala kondisi dan mampu bersaing ditengah persaingan pasar. Keunggulan yang dimiliki koperasi agar bisa bertahan dan bersaing dalam segala kondisi adalah dengan memiliki kinerja

keuangan yang baik. Kinerja keuangan koperasi dapat menjadi tolak ukur dalam mengukur sejauh mana koperasi tersebut dapat mencapai prestasinya serta dapat mempertahankan stabilitasnya.

Dalam mengukur kinerja keuangan terdapat beberapa alat ukur, salah satunya dengan rasio keuangan. Rasio Profitabilitas salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan koperasi untuk mendapatkan keuntungan dari pendapatan penjualan. Rasio Profitabilitas yang digunakan yaitu dengan Rasio *Net Profit Margin* (NPM) dan Rasio Rentabilitas yang digunakan dalam pengukuran kemampuan penggunaan aktiva dan modal untuk menghasilkan keuntungan secara efisien.

Net Profit Margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Halim, 2012). Berikut perkembangan NPM KOPTI Kota Bandung berdasarkan Penjualan Barang dan Jasa, HPP (Harga Pokok Penjualan) dan SHU (Sisa Hasil Usaha) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 :

Table 1.6 Perkembangan Net Profit Margin (NPM) KOPTI Kota Bandung pada tahun 2016-2020

Tahun	Penjualan Barang dan Jasa (Rp)	Harga Pokok Biaya dan Jasa (Rp)	SHU (Rp)	NPM
2016	24,880,185,945	24,852,667,607	27,518,338	0.111
2017	26,124,758,899	26,091,988,929	32,769,970	0.125
2018	29,519,106,612	29,478,623,012	40,483,600	0.137
2019	27,960,031,672	27,917,694,563	42,337,109	0.151
2020	28,788,374,542	28,742,542,390	45,832,152	0.159

(Sumber: Buku RAT KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2016-2020)

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor:06/PER/M.KUKM/V/2006. Berikut penilaian kriteria *Net Profit Margin* menurut peraturan Menteri Koperasi dan UKM

Table 1.7 Kriteria Penilaian Net Profit Margin

Standar	Nilai	Kriteria
>15%	100	Sangat Baik
12%-15%	75	Baik
8%-<12%	50	Cukup Baik
4%-<8%	25	Kurang Baik
<4%	0	Buruk

(sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor:06/PER/M.KUKM/V/2006)

Berdasarkan pada tabel 1.6 Net Profit Margin KOPTI Kota Bandung mengalami kenaikan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Mengacu pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor:06/PER/M.KUKM/V/2006 menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang baik apabila *Net Profit Margin* berada pada nilai >15%. Pada hasil perhitungan NPM KOPTI Kota Bandung berada pada angka <4% dan dalam kriteria buruk. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakefisienan manajemen dalam mengelola usaha. *Net Profit Margin* pada tahun 2020 adalah 0,159% artinya pada setiap Rp. 100 Penjualan, menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 159.

Pada kondisi seperti ini artinya KOPTI Kota Bandung masih belum dapat menghasilkan keuntungan bersih atau SHU yang besar pada setiap penjualannya di koperasi. Sisa Hasil Usaha yang kecil disebabkan oleh Harga Pokok Penjualan yang bergantung pada setiap penjualan.

Table 1.8 Rentabilitas KOPTI Kota Bandung Tahun 2016-2020

Tahun	SHU (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	Rentabilitas (%)	Kriteria
2016	27,518,338.41	6,944,407,898.76	0.40	Buruk
2017	32,769,970.35	7,010,352,134.10	0.47	Buruk
2018	40,483,600.22	7,037,988,635.63	0.58	Buruk
2019	42,337,109.20	7,059,372,352.74	0.60	Buruk
2020	45,832,151.68	6,656,523,112.30	0.69	Buruk

(Sumber: Buku RAT KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2016-2020)

Table 1.9 Kriteria Penilaian Rentabilitas

Nilai	Kriteria
$\geq 5\%$	Sangat Baik
4% - 5%	Baik
3% - 4%	Cukup Baik
2% - 3%	Kurang Baik
$< 2\%$	Buruk

(sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor:06/Per/Dep.06/VI/2016)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat Rasio Rentabilitas KOPTI Kota Bandung kurun waktu 2016-2020 mengalami kenaikan pada setiap tahunnya, namun jika mengacu pada Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No.06/Per/Dep.06/2016 rasio rentabilitas KOPTI Kota bandung berada pada kategori buruk atau dibawah 2%. Artinya menggambarkan keadaan keuangan koperasi yang kurang baik, kemampuan penggunaan aktiva dan modal untuk menghasilkan keuntungan secara efisien kurang dapat dicapai dengan baik.

Kinerja keuangan pada koperasi tidak hanya diukur dengan rasio profitabilitas saja, namun dengan perhitungan rasio secara menyeluruh, kinerja keuangan yang baik dapat mencerminkan suatu koperasi yang baik pula. Usaha

yang dijalankan oleh koperasi harus dapat berlangsung dimasa depan guna mempertahankan eksistensi koperasi.

Dengan melihat fenomena diatas, dengan turunnya penjualan kedelai di Unit Usaha Kedelai KOPTI Kota Bandung maka dapat dilakukan penelitian kinerja keuangan dengan metode *Altman Z - Score*. penilaian kinerja keuangan yang menyeluruh bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam usaha yang telah dicapai oleh koperasi. Dengan menggunakan metode *Altman Z - Score* maka akan diketahui kinerja keuangan koperasi dan mengetahui prediksi kebangkrutan dan kelangsungan usaha pada unit usaha kedelai dan non kedelai di koperasi.

Salah satu cara untuk mendeteksi kebangkrutan suatu perusahaan atau koperasi adalah dengan menggunakan metode penilaian *Altman Z – Score*. dengan metode ini dapat mengelompokkan perusahaan atau koperasi kedalam 3 status yang dapat diprediksi yaitu koperasi sehat, rawan bangkrut (grey area) dan bangkrut. Analisis dilakukan dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan kedalam rumus *Altman Z – Score*.

Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini yaitu penelitian Murwani Wulansari dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Altman Z-Score Pada PT. Hero Supermarket Tbk” dilakukan analisis pada periode tahun 2014 – 2018. Hasil dari penelitian ini yaitu pada tahun 2017 dan tahun 2018 pada PT. Hero Supermarket Tbk mengalami *financial distress* atau kondisi perusahaan sudah berada pada zona kebangkrutan. Maka PT. Hero Supermarket Tbk harus terus melakukan evaluasi pada strategi

bisnisnya agar kondisi keuangannya membaik pada tahun selanjutnya sehingga tidak berada pada zona kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penulis mencoba merumuskan dalam *problem statement* yaitu bagaimana partisipasi anggota pada unit usaha kedelai dan juga hubungannya dengan kinerja keuangan yang dilakukan dengan metode *Altman Z – Score* untuk melihat kelangsungan usaha pada unit kedelai tersebut dengan studi kasus di Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung. Maka sehubungan dengan itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS PARTISIPASI ANGGOTA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KINERJA KEUANGAN**” (Studi kasus pada Unit Usaha Kedelai di KOPTI Kota Bandung)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dalam uraian latar belakang penelitian dan untuk memberikan batasan pada permasalahan yang diambil, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi anggota sebagai pengguna pada Unit Usaha Kedelai dan Non Kedelai di KOPTI Kota Bandung?
2. Bagaimana kinerja keuangan dengan metode *Altman Z - Score* di KOPTI Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan partisipasi anggota KOPTI Kota Bandung dengan kinerja keuangan ?

4. Bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk kelangsungan unit usaha di KOPTI Kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisis partisipasi anggota pada unit usaha kedelai dan non kedelai, dan juga hubungannya dengan kinerja keuangan dengan metode *Altman Z - Score* dan kaitannya dengan masalah diatas serta mengetahui bagaimana upaya yang harus dilakukan dalam pemecahan masalahnya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Partisipasi anggota sebagai pengguna pada unit usaha kedelai dan non kedelai KOPTI Kota Bandung
2. Kinerja keuangan dengan pendekatan *Altman Z – Score* di KOPTI Kota Bandung.
3. Hubungan partisipasi anggota KOPTI Kota Bandung dengan kinerja keuangan.
4. Upaya yang harus dilakukan untuk kelangsungan unit usaha di KOPTI Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki kegunaan penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Ekonomi, bagi Ilmu Manajemen, bagi Ilmu Manajemen Keuangan, bagi Ilmu Koperasi dan bagi suatu badan usaha koperasi yang menitikberatkan kepada objek penelitian yang diteliti.
- b) Bagi peneliti lain, pada penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, sumbangan pemikiran dan bahan kajian yang digunakan sebagai sebuah pembandingan ataupun sebuah referensi pada penelitian khususnya yang berkaitan dengan penelitian yang sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi koperasi dan mengetahui kondisi sebenarnya yang ada di lapangan dan juga dapat memberikan pemahaman tentang partisipasi anggota di koperasi serta pemahaman tentang kinerja keuangan dengan metode *Altman Z - Score* pada koperasi, dengan metode ini dapat diketahui kondisi unit usaha kedelai koperasi apakah berada pada zona aman, zona abu-abu (rawan bangkrut) atau pada zona bangkrut. Sehingga koperasi dapat meningkatkan penjualan kedelai sebagai sektor usaha koperasi. Serta bagi pengurus Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung,

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi yang akan bermanfaat dalam mempertimbangkan dan menetapkan kebijakan dalam menjalankan usaha koperasi.



IKOPIN